

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Mapak merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional, yang berasal dari Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Tari ini bukan sekadar gerakan ritmis yang indah, melainkan mengandung kedalaman makna yang berkaitan erat dengan identitas dan kehidupan masyarakat setempat. Melalui gerakan, irama, dan simbol, Tari **Mapak** menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah terjalin dalam kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Namun, di era globalisasi ini, seni tradisional seperti Tari Mapak menghadapi tantangan yang cukup besar, termasuk tergerusnya pemahaman serta minat terhadap budaya lokal yang semakin luntur di kalangan generasi muda (Azis, 2021).

Mengidentifikasi peluang ekonomi konkret ini, penelitian dapat membantu komunitas lokal memahami bahwa pelestarian budaya bukanlah sekadar tanggung jawab moral semata, tetapi juga representasi nyata dari potensi pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan

kesejahteraan hidup mereka. Model ekonomi sirkular dapat dikembangkan dan diterapkan di Desa Baturaja di mana pendapatan yang dihasilkan dari pertunjukan komersial dan pengembangan pariwisata budaya dialokasikan secara sistematis untuk mendukung pembelajaran generasi muda dalam menguasai tari, pemeliharaan instrumen-instrumen tradisional yang bernilai tinggi, dan pengembangan infrastruktur pertunjukan yang lebih baik. Dengan cara ini, pelestarian budaya menjadi berkelanjutan baik dari perspektif ekonomi maupun sosial sekaligus (Ayunita 2019).

Kondisi ini menjadi keprihatinan tersendiri, mengingat potensi besar yang dapat dieksplorasi dari nilai-nilai budaya Tari Mapak. Nilai-nilai yang terkandung dalamnya mencerminkan prinsip-prinsip sosial seperti gotong royong, rasa hormat, dan solidaritas yang sangat relevan dengan konteks masyarakat kontemporer. Namun, minimnya pemahaman dan dukungan pemerintah serta kurangnya program pelestarian budaya menyebabkan Tari Mapak kian terancam. Melihat urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang ada di dalam Tari Mapak, serta mencari tahu bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Baturaja (Permata Sari, Desfiarni, and Asriati 2014).

Penelitian ini sebaiknya dipromosikan dan dikembangkan, karena tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap seni dan budaya lokal, tetapi juga berusaha menciptakan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Dalam konteks sosial yang semakin berubah, di mana modernisasi sering kali mengesampingkan warisan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian tradisi dan memperkuat identitas masyarakat setempat (Verdinata, 2025).

Dimensi penting dari penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kesenian tradisional bukan semata-mata artefak masa lalu yang statis, melainkan entitas dinamis yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Tari Mapak memiliki kapasitas untuk menjadi jembatan antara kebijaksanaan leluhur dan kebutuhan pendidikan karakter generasi sekarang. Dengan mengkaji implementasi praktis nilai-nilai budaya dalam pertunjukan ini, penelitian dapat mengungkap mekanisme transmisi pengetahuan budaya yang masih relevan di era digital ini.

Asal usul Tari Mapak sendiri tidak lepas dari pengaruh sejarah panjang masyarakat di Sumatera Selatan. Tari ini muncul sebagai bentuk ekspresi dari kebersamaan dan rasa syukur masyarakat akan hasil bumi dan kehidupan yang harmonis. Dalam pertunjukan Tari Mapak, setiap langkah dan gerakan mengisahkan kisah nenek moyang yang diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, mengkaji dan melestarikan nilai-nilai yang ada dalam Tari Mapak merupakan langkah penting untuk menjembatani generasi sekarang dengan warisan leluhur mereka (Zulkifli and Azhari, 2018).

Konteks kesejarahan ini menunjukkan bahwa Tari Mapak lahir dari pengalaman kolektif komunitas dalam menghadapi tantangan hidup dan merayakan pencapaian bersama. Gerakan-gerakan yang terlihat sederhana namun terkoordinasi mencerminkan filosofi keselarasan dengan alam, penghormatan terhadap struktur sosial yang hierarkis namun egaliter, dan komitmen terhadap keberlanjutan komunitas. Makna mendalam ini sering kali terabaikan dalam pemahaman superfisial tentang seni tradisional.

Pemerintah telah mengakui pentingnya pelestarian budaya melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang memerintahkan pemerintah dan masyarakat untuk menjaga dan

mengembangkan kebudayaan nasional. Nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal yang tertanam dalam Tari Mapak memiliki potensi luar biasa sebagai modal sosial untuk membangun masyarakat yang harmonis, berkelanjutan, dan berdaya di tengah kompleksitas sosial modern.

Kerangka regulasi ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi upaya pelestarian, namun implementasinya masih memerlukan penelitian empiris yang mendetail. Potensi Tari Mapak sebagai instrumen pembangunan karakter dan kohesi sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai ini benar-benar beroperasi dalam praktik sehari-hari, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, penelitian ini berfokus untuk merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai budaya Tari Mapak diterapkan, diharapkan penelitian ini tidak hanya menjadi sumber referensi akademis, tetapi juga alat pedagogis yang dapat membantu generasi muda untuk kembali mengapresiasi dan mencintai seni budaya lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik dan

pelestarian Tari Mapak akan memperkuat jati diri dan karakter bangsa di tengah arus perubahan zaman.

Di era digital yang terus berkembang pesat ini, teknologi modern menawarkan peluang-peluang inovatif bagi upaya pelestarian dan diseminasi pengetahuan tentang Tari Mapak kepada jangkauan audiens yang jauh lebih luas dari sebelumnya. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, situs berbagi video seperti YouTube, dan aplikasi streaming lainnya dapat menjadi saluran-saluran strategis untuk mendokumentasikan secara sistematis dan membagikan pengetahuan mendalam tentang tari kepada audiens global yang beragam, termasuk komunitas diaspora dan peneliti internasional yang tertarik pada kesenian tradisional.

Namun, penggunaan teknologi dalam konteks ini perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dan bijaksana sehingga dapat memperluas jangkauan dan aksesibilitas sambil tetap mempertahankan keaslian budaya dan menghormati konteks budaya asli tempat tari berasal. Penelitian dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi emerging seperti virtual reality atau augmented reality untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang immersive dan interaktif tentang Tari Mapak, atau pengembangan aplikasi pendidikan mobile yang user-friendly dan interaktif untuk melatih generasi muda secara

efektif baik dalam maupun di luar konteks formal. Namun, penelitian juga perlu mengkaji secara kritis dampak-dampak potensial yang mungkin timbul dari proses mediatisasi budaya tradisional dan cara-cara yang strategis untuk mengurangi risiko komersialisme yang berlebihan atau hilangnya konteks budaya asli.

Strategi adaptasi ini mencakup pengembangan metodologi pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan platform digital untuk dokumentasi dan diseminasi pengetahuan, serta penciptaan peluang ekonomi melalui pariwisata budaya yang bertanggung jawab. Model-model ini dapat dijadikan contoh bagi komunitas lain yang menghadapi dilema serupa antara preservasi tradisi dan kesuksesan ekonomi.

Realitas yang dihadapi jauh lebih pelik. Arus globalisasi dan modernisasi bagaikan gelombang besar yang menggerogoti fondasi kesenian tradisional. Teknologi informasi membawa budaya asing yang begitu menarik bagi generasi muda, sehingga minat mereka terhadap kesenian lokal semakin luntur. Ditambah dengan kurangnya dukungan pemerintah daerah, Tari Mapak perlahan-lahan terancam hilang dari ingatan kolektif masyarakat diserap begitu saja oleh arus zaman yang tidak bersahabat (Rosala et al. 2021).

Tantangan ini tidak bersifat pasif tetapi aktif dan menggerogoti. Kompetisi dengan industri hiburan modern menciptakan situasi di mana kaum muda memandang kesenian tradisional sebagai ketinggalan zaman dan kurang menguntungkan secara ekonomi. Ketiadaan ruang pertunjukan yang memadai, minimnya apresiasi finansial bagi pelaku seni, dan terbatasnya kesempatan pendidikan formal dalam kesenian tradisional semakin memperburuk situasi. Penelitian ini menjadi suara penting untuk menghadirkan perspektif yang sering terabaikan dalam wacana pembangunan daerah (Ayunita, 2019).

Penelitian ini dirancang untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang tertanam dalam setiap gerak, irama, dan simbol Tari Mapak, menganalisis secara kritis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Baturaja, mengungkap tantangan-tantangan substantif yang menghambat implementasi nilai-nilai tersebut, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kesadaran kritis dan partisipasi aktif komunitas dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional ini (Resi, Haryono, and Subiyantoro, 2019).

Pengalaman langsung dalam berlatih dan menampilkan Tari Mapak menciptakan pembelajaran kinestetik yang mendalam, berbeda dengan transmisi

pengetahuan verbal semata. Ketika generasi muda merasakan ritme musik tradisional melalui gerakannya, memahami filosofi melalui simbol-simbol gerak, dan merasakan kebersamaan dalam koreografi kolektif, proses internalisasi nilai terjadi secara organik. Ini memberikan fondasi yang lebih kuat dibanding sekadar penjelasan teoritis tentang nilai-nilai budaya.

Berdasarkan penelitian tentang implementasi nilai-nilai budaya Tari Mapak di Desa Baturaja tidak hanya memiliki signifikansi akademis, tetapi juga urgensi praktis dan sosial yang tinggi. Diharapkan melalui pelestarian berkelanjutan, Tari Mapak dapat tetap hidup sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Baturaja, terus menginspirasi generasi mendatang, dan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat identitas budaya bangsa di tengah guncangan globalisasi. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai budaya Tari Mapak di Desa Baturaja bukan hanya penting dari segi ilmiah, tetapi juga mendesak sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang tak ternilai (Wijayanti, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Tari Mapak dalam kehidupan masyarakat di Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Mapak di masyarakat Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang?

C. Tujuan

Setiap penelitian yang diajukan mempunyai sasaran atau tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan Tari Mapak dalam kehidupan masyarakat di Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Mapak di masyarakat Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni dan budaya, melalui penggalian pemahaman yang lebih komprehensif tentang kedudukan dan fungsi Tari Mapak di tengah kehidupan masyarakat. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji kesenian tradisional beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sekaligus memperluas dan memperkaya khazanah literatur yang telah ada sebelumnya.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis, antara lain:

1. Pendidikan dan Kesadaran Budaya: Memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Baturaja Baru dalam mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Mapak, serta mendorong mereka untuk melestarikan tradisi ini.
2. Kebijakan Publik: Menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, memastikan keberlangsungan seni tradisional di tengah arus modernisasi.

3. Pengembangan Program Budaya: Menjadi dasar bagi lembaga atau komunitas seni dalam merancang program-program yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan Tari Mapak, seperti pelatihan, pertunjukan, dan festival budaya.

E. Definisi Istilah

1. Tari Mapak

Tari Mapak adalah kesenian gerak tradisional yang berasal dari Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Tari ini melibatkan gerakan ritmis yang diiringi musik atau alat musik khas daerah. Pertunjukan ini bukan sekadar rangkaian gerak yang indah, melainkan membawa pesan filosofis mendalam tentang kehidupan komunitas setempat. Setiap gerakan dan irama mencerminkan cerita, simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat pemiliknya. Dalam konteks penelitian ini, Tari Mapak dipahami sebagai medium ekspresi budaya yang mengintegrasikan aspek estetika, sosial, dan spiritual masyarakat local (Aprilia, Wardiah, and Hera 2020).

2. Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh suatu komunitas dan membentuk pola interaksi,

cara berpikir, serta perilaku mereka sehari-hari. Dimensi-dimensi ini mencakup aspek moral, estetika, kehidupan sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan ini berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan menjadi identitas kolektif komunitas. Dalam konteks Tari Mapak, nilai-nilai budaya mencakup gotong royong, rasa hormat, solidaritas, keharmonisan dengan alam, dan penghormatan terhadap warisan leluhur (Martiaru 2018).

3. Implementasi

Implementasi mengacu pada tindakan konkret menerapkan atau melaksanakan suatu konsep, prinsip, atau program dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, implementasi berarti bagaimana masyarakat menghayati, menjalankan, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang tertanam dalam Tari Mapak ke dalam aktivitas sosial dan budaya mereka. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna, kemudian menerjemahkannya menjadi tindakan nyata dalam interaksi sosial. Implementasi nilai-nilai budaya Tari Mapak dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari praktik gotong royong, pendidikan karakter generasi

muda, hingga pelestarian tradisi dalam ritual dan perayaan adat (Devyanti 2023).

